

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Rangkuman

Dalam penelitian ini, terdapat rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan, yaitu “Bagaimanakah representasi homoseksualitas yang terdapat dalam film animasi pendek “In a Heartbeat”, jika dikaji dengan menggunakan teori semiologi milik Roland Barthes?”. Rumusan masalah tersebut dikombinasikan dengan tujuan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui makna dan interpretasi terhadap representasi homoseksualitas yang terdapat dalam karya desain komunikasi visual berupa film animasi pendek yang terdapat di YouTube yang berjudul “In a Heartbeat”, dan kemudian mengkomparasikannya dengan realitas yang terjadi di masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif dengan metode analisis data yang dilakukan secara deskriptif-analitis. Langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi film animasi “In a Heartbeat” ke dalam bentuk denotasi dan konotasi, dan kemudian menganalisisnya berdasarkan konteks dan mitosnya, sebelum membuat kesimpulan secara umum.

YouTube sebagai konteks merupakan sebuah situs berbagi video merupakan sebuah media yang dapat digunakan oleh masyarakat dari berbagai belahan dunia untuk mengunggah video ke YouTube maupun merespon video-video yang ada di YouTube. Banyaknya video yang diunggah ke YouTube per menitnya dengan konten yang cenderung bersifat bebas, memungkinkan pengguna YouTube untuk memasukkan suatu pandangan atau wacana baru melalui video yang diunggahnya, dan wacana tersebut dapat berkembang melalui respon berupa komentar, atau video lain yang dibuat untuk merespon video tersebut.

Film animasi pendek merupakan salah satu jenis video yang diunggah ke YouTube dan salah satu film animasi pendek yang berhasil menarik perhatian masyarakat adalah film animasi “In a Heartbeat”. Film animasi

tersebut berhasil ditonton oleh 12 juta orang selama 72 jam masa penayangannya, dan jumlah tersebut masih terus bertambah hingga saat ini. Tidak hanya itu, film animasi “In a Heartbeat” mendapat banyak respon, baik pro maupun kontra pada kolom komentarnya karena animasi tersebut mengangkat tema tentang homoseksualitas.

Homoseksualitas merupakan kelompok minoritas yang banyak menerima diskriminasi dari kelompok mayoritas karena dianggap berbeda. Para gay sadar bahwa diri mereka berbeda sehingga tidak dapat memenuhi gambaran ideal dalam masyarakat dalam hal orientasi seksual. Hal tersebut membuat mereka merasa bahwa ketertarikan mereka terhadap seseorang yang berjenis kelamin sama dengan mereka merupakan sebuah kesalahan dan mereka merasa bersalah dan takut akan perasaan tersebut. Rasa bersalah dan takut tersebut membuat banyak gay, atau homoseksual pada umumnya tidak dapat menerima kondisi diri mereka sehingga mereka berusaha sekuat mungkin untuk menyembunyikan jati diri mereka sebagai gay, termasuk menyembunyikan perasaan terhadap orang yang mereka sukai.

Homoseksualitas sendiri tidak lagi tercatat sebagai penyakit atau gangguan kejiwaan, sehingga homoseksualitas merupakan sesuatu hal yang terjadi secara natural dan merupakan hak asasi mereka sebagai manusia untuk menyukai orang lain. Meskipun demikian, diskriminasi terhadap mereka masih tetap ada dan adanya diskriminasi tersebut merupakan salah satu isu sosial dalam masyarakat. Isu sosial sendiri banyak dijadikan sebagai ide dan diterapkan ke dalam bentuk karya desain komunikasi visual, salah satunya adalah film animasi pendek. Pengangkatan isu sosial sebagai ide dalam sebuah media berupa film animasi pendek kaitannya erat dengan konteksnya dimana ide semacam itu banyak digunakan oleh *animator-animator* dari negara barat, khususnya Amerika, dan kemudian hasil film tersebut diunggah ke situs berbagi video YouTube. Diunggahnya film animasi “In a Heartbeat” ke YouTube dan mejadi sehingga membentuk wacana dan pandangan tentang homoseksualitas sebagai bentuk dari Hak Asasi Manusia.

B. Kesimpulan

Penelitian semiologi terhadap karya desain komunikasi visual yang mengangkat isu homoseksualitas sebenarnya bukanlah hal yang baru, akan tetapi isu tersebut masih merupakan isu yang tabu di Indonesia karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Pencarian teori mengenai homoseksualitas juga terbilang sulit karena tidak banyak sumber berupa buku berbahasa Indonesia yang membahas mengenai homoseksualitas secara menyeluruh. Teori mengenai homoseksualitas kemudian banyak didapat dari buku-buku dan jurnal berbahasa Inggris yang kemudian dilengkapi dengan buku dan jurnal berbahasa Indonesia.

Kendala lainnya dalam penelitian ini adalah sulitnya mencari narasumber, yang merupakan homoseksual, yang bersedia untuk diwawancarai. Mereka biasanya tidak ingin membicarakan tentang jati dirinya sebagai seorang homoseksual dan tidak ingin identitasnya tersebut diketahui oleh orang lain atau orang yang tidak dikenal atau dekat dengannya dan kemudian dicantumkan ke dalam laporan penelitian.

Pengidentifikasi film animasi “In a Heartbeat” sendiri terbilang cukup sulit, terutama pada bagian denotasi dan konotasi. Hal tersebut dikarenakan perlunya ketelitian dan pengamatan yang jeli agar dapat menginterpretasikannya sebagai simbol-simbol homoseksualitas dan kemudian membandingkannya dengan mitos yang ada di masyarakat.

C. Saran

Setelah dikaji dengan pendekatan semiologi Roland Barthes, diketahui bahwa film animasi “In a Heartbeat” yang diunggah di YouTube memberikan wacana baru kepada masyarakat dunia tentang homoseksualitas. Kelompok homoseksual sendiri merupakan bagian dari kelompok minoritas yang keberadaannya sendiri masih banyak mengalami penolakan dan diskriminasi selama berpuluh-puluh dekade. Jika dilihat dari sisi penelitian ilmiahnya, homoseksualitas telah dinyatakan oleh WHO bukan lagi sebuah penyakit

melainkan sesuatu yang bersifat alamiah, sebagaimana ketertarikan heteroseksualitas, dan merupakan sebuah Hak Asasi Manusia. Animasi “In a Heartbeat” mengangkat homoseksualitas dari sisi humanisme dimana homoseksual digambarkan memiliki perasaan selayaknya manusia pada umumnya, terlepas dari orientasi seksualnya, dengan penggambaran kisah cinta sebagaimana film romantis *mainstream* lainnya.

Meskipun demikian, apabila dilihat dari konteks budaya dimana norma dan adat, serta ajaran agama yang memiliki peranan penting di beberapa negara di dunia, salah satunya adalah Indonesia, perdebatan mengenai tuntutan atas hak-hak LGBT, termasuk homoseksualitas, masih menuai banyak pertentangan yang berasal dari masyarakat karena masyarakat tersebut masih berpegang teguh kepada norma dan ajaran agama yang berlaku dimana homoseksualitas distereotipkan sebagai suatu penyimpangan atau bahkan sebuah dosa. Akan tetapi, ada juga norma-norma dan ajaran agama yang memberikan celah dan toleransi kepada homoseksualitas.

Dalam penelitian ini, peneliti luput untuk mengangkat norma-norma dan ajaran agama tersebut sehingga penelitian ini cenderung menunjukkan sisi homoseksualitas hanya sebagai sesuatu yang ditentang oleh norma dan agama tanpa menunjukkan sisi lainnya dimana keberadaanya diberikan toleransi oleh beberapa pemikiran terkait norma dan agama yang sifatnya lebih terbuka, yang mana menjadi landasan bagi kelompok masyarakat lain untuk memberikan dukungannya terhadap homoseksualitas. Dengan demikian, diharapkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang senada dengan penelitian ini untuk memperdalam riset-risetnya, tidak hanya dari sisi penelitian ilmiah mengenai homoseksualitas, tetapi juga dari sisi norma dan agama yang tidak hanya menentang melainkan juga dapat bertoleransi terhadap wacana homoseksual.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*, Penerjemah Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barthes, Roland. 1964. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Bergler, Edmund. 1957. *Homosexuality: Disease or Way of Life?*. New York: Hill and Wang, Inc.
- Boswell, John. 1980. *Christianity, Social Tolerance, dan Homosexuality*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Deddy Mulyana. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Dédé Oetomo. 2001. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Dover, K.J. 1978. *Greek Homosexuality*. Cambridge: Harvard University Press
- Esterberg, Kristin G. 2002. *Qualitative Methods in Social Research*. New York: Mc. Graw Hill
- Fejes Nárcisz and Andrea P. Balogh. 2013. *Queer Visibility in Post-Socialist Cultures*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Freud, Sigmund. 1991. *The Essentials of Psychoanalysis*. Westminister: Penguin Books Ltd.
- Gatot Prakosa. 2010. *Animasi: Pengetahuan Dasar Film Animasi Indonesia*. Jakarta: FFT-IKJ.
- Greenberg, David F. 1988. *The Construction of Homosexuality*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Halperin, David M. 1990. *One Hundred Years of Homosexuality*. New York: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Indana Laazulva. 2013. *Menguak Stigma Kekerasan & Diskriminasi Pada LGBT di Indonesia*. Jakarta: Arus Pelangi.
- Kinsey, Alfred C. 1948. *Sexual Behaviour in The Human Male*. New York: W. B. Sanders Company

Lehmiller, Justin J. 2014. *The Psychology of Human Sexuality*. West Sussex: John Wiley & Sons, Ltd.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.

Partono Soenyoto. 2017. *Animasi 2D*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Queuniet, Sophie. 2016. *Roland Barthes' Cinema*. New York: Oxford University Press.

Reed, Christopher. 2011. *Art and Homoseksuality*. New York: Oxford University Press.

Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta : Jalasutra.

Tschang and Goldstein. 2004. *Production and Political in The Animation Industry: Why Insourcing and Outsourcing Occur*. Denmark: DRUID Summer Conference.

Vernallis, Carol. 2013. *Unruly Media: YouTube, Music Video, and New Digital Cinema*. New York: Oxford University Press.

Jurnal:

2016, “The Depiction of Homosexuality in American Movies” dalam *Humaniora*.

Bahadir. 2015. “Examination of Silent Short Animation Film” dalam *YILDIZ Journal of Art and Design*.

Purwasito. 2007. “Semiotika Komunikasi” dalam *Journal Komunikasi Massa 1*.

Laman:

Anwar Khumaini, 2014. “Di Ponorogo Ada Gemblak, Di Pesantren Ada Mairil”, https://m.merdeka.com/peristiwa/di-ponorogo-ada-gemblak-di-pesantren-ada-mairil.html?_e_pi_=7%2CPAGE_ID10%2C7060528407, diakses pada 14 Desember 2017 pukul 10.26 WIB.

Caron, Christina, 2017. “YouTube Falls Hard for ‘In a Heartbeat,’ a Boy-Meets-Boy Story” <https://mobile.nytimes.com/2017/08/04/movies/in-a-heartbeat-movie.html>, diakses pada 7 September 2017 pukul 22.38 WIB